

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kehidupan setiap individu di dominasi oleh penggunaan alat komunikasi. Alat komunikasi yang semakin banyak memiliki fungsi, kini digunakan tidak hanya untuk telepon dan SMS tetapi juga digunakan untuk mengakses internet atau mengakses situs jejaring sosial, seperti *Twitter*, *Instagram*, *Path*, *Facebook* dan beberapa macam situs jejaring sosial lainnya. Saat ini penggunaan internet di dominasi oleh remaja, seperti riset yang dilakukan oleh UNICEF, bersama dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi, *The Berkman Center for Internet and Society*, dan Harvard University, mengenai penggunaan dan tingkah laku internet para remaja Indonesia. Hasil studi menemukan bahwa delapan puluh persen responden yang tersebar di seluruh Indonesia, berusia 10-19 tahun mengakses internet secara reguler¹. Jadi, dapat dikatakan jika delapan puluh persen remaja Indonesia telah mengakses internet untuk

¹ Penggunaan dan tingkah laku remaja dalam menggunakan internet, diakses pada 15 Mei 2015 melalui http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dala+m+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers#.VVx-kkiWIY9

berbagai kegiatan seperti mengakses media sosial dan mengerjakan tugas atau mencari informasi.

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat memberi pengaruh bagi kehidupan individu baik positif maupun negatif. Menurut jurnal yang berjudul *The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families*, terdapat beberapa manfaat dan resiko dalam menggunakan media sosial:

“Benefits of children and adolescents using social media is socialization and communication, enhanced learning opportunities, and accessing health information; Risk of youth using social media is cyberbullying and online harassment, sexting, and facebook depression²”

Manfaat dalam menggunakan media sosial adalah untuk bersosialisasi dan komunikasi, meningkatkan peluang belajar, dan untuk mengakses informasi. Sedangkan resiko menggunakan media sosial adalah adanya tindakan *cyberbullying* dan mengganggu melalui media *online*, *sexting*, dan depresi terhadap *facebook*. *Sexting* yang dimaksud adalah mengirim, menerima, atau meneruskan pesan, foto atau gambar seksual. Sedangkan depresi terhadap *facebook* adalah depresi akibat terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial seperti *facebook*.

Berdasarkan jurnal mengenai dampak penggunaan media sosial diatas, salah satu resiko yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial

² O'Keeffe G.S., Clarke-Pearson K., *The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families*, (Illinois : American Academy of Pediatrics, 2011) p. 801

adalah tindakan *cyberbullying*. Seperti yang diungkapkan oleh Belsey dalam Shariff³ :

“Cyberbullying involves the use of information and communication technologies such as email, cell phone and pager text messages, instant messaging, defamatory personal Web sites, and defamatory online personal polling Web sites, to support deliberate, repeated, and hostile behavior by an individual or group that is intended to harm others” (Belsey, 2005)

Definisi di atas mengungkapkan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku individu atau kelompok yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain dengan cara memfitnah, memusuhi yang melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti pesan teks *email*, *instant messaging*, ponsel atau *pager*.

Pada salah satu berita *online*, terdapat artikel yang membahas beberapa kasus *cyberbullying* di beberapa negara, salah satunya Indonesia. Korban *cyberbullying* di Indonesia berinisial YC, ia menabrakkan dirinya ke kereta api hingga tewas pada bulan Mei 2013 karena tekanan dan hujatan di media sosial *twitter* akibat gagalnya acara musik *Locstock Fest 2*. Sebagai ketua *Event Organizer* acara tersebut, YC dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas gagalnya acara tersebut. Kasus yang serupa juga terjadi di beberapa

³ Shaheen Shariff, *Cyber-Bullying: issues and solutions for the school, the classroom and the home*, (Taylor & Francis e-Library, 2008), p. 29

negara lain seperti Inggris, Irlandia, Kanada, dan Amerika Serikat⁴. Dari kelima kasus tersebut, umumnya korban masuk ke dalam periode usia remaja.

Contoh kasus lain, yang pernah dialami oleh peneliti ketika berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), akun *facebook* yang dimiliki di retas oleh seseorang dan diubah namanya serta pelaku tersebut juga mengunggah status dengan kata-kata yang menyinggung perasaan. Selanjutnya, sekitar bulan September 2015, seorang *public figure* asal Indonesia berhasil menemukan pemilik akun yang telah berkomentar negatif mengenai dirinya di *Instagram* kurang dari 24 jam. Pemilik akun yang berinisial AE, ternyata seorang anak SMK di wilayah Bandung, Jawa Barat. ia membawa anak tersebut ke pihak yang berwajib, namun tidak diteruskan laporannya karena melihat kondisi keluarga AE. Dari beberapa contoh kasus diatas, tindakan *cyberbullying* dilakukan oleh individu pada kategori usia remaja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sincek di Kroasia terhadap siswa yang berusia 15-18 tahun tentang perbedaan *cyberbullying* berdasarkan laki-laki dan perempuan, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan. Siswa laki-laki cenderung lebih sering melakukan

⁴ Korban bunuh diri akibat *cyberbullying*, diakses pada 15 Mei 2015 melalui <http://www.merdeka.com/teknologi/5-korban-bunuh-diri-akibat-cyberbullying-sisi-hitam-jejaring-sosial.html>

cyberbullying dibandingkan siswa perempuan⁵. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sincek, Li juga mengungkapkan bahwa siswa laki-laki lebih sering melakukan *cyberbullying* dibandingkan perempuan⁶. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Patchin dan Hinduja mengungkapkan jika perempuan lebih sering melakukan *cyberbullying* dibandingkan laki-laki⁷. Sejalan dengan itu, Julian J. Dooley juga mengungkapkan dalam jurnalnya yang membahas tentang perbedaan *cyberbullying* dengan *bullying* secara tatap muka, bahwa tidak selamanya perempuan yang lebih sering melakukan *cyberbullying* dibandingkan dengan laki-laki⁸. Selain itu, menurut penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, berdasarkan fenomena yang ada di kelas XI SMK Negeri 30 Jakarta, menunjukkan bahwa pada jenjang sekolah menengah terdapat perilaku *cyberbullying*. Dari beberapa penelitian diatas, diketahui bahwa siswa pada kategori usia remaja sering melakukan *cyberbullying* dan jika dibedakan berdasarkan gender, antara siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 90 Jakarta kelas VIII-5 dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 15 orang dan siswa

⁵ Sincek, D., *Gender Differences in Cyber-bullying*: (Croatia:SGEM, 2014), p. 6

⁶ Li, Qing, *Cyberbullying in schoolos : A Research of Gender Difference*: (Canada: SAGE, 2006), p. 165

⁷ Hinduja, *Cyberbullying Prevention and Response*, (New York: Routledge, 2012), p. 20

⁸ J. J. Dooley et al., *Cyberbullying Versus Face-to-Face Bullying A Theoretical and Conceptual Review*, (Mt. Lawley: Hogrefe Publishing, 2009), p. 186

perempuan 21 orang, didapatkan hasil bahwa dari 36 siswa, 12 diantaranya pernah melakukan tindakan *cyberbullying* seperti memblokir akun milik orang lain, meretas akun milik orang lain, mengunggah status yang bermaksud menyinggung perasaan, mencela/mengejek teman di media sosial serta memberikan komentar dengan kata-kata yang menyinggung perasaan. Rentang waktu yang dibutuhkan untuk mengakses media sosial tersebut sekitar 2-7 jam dalam satu hari. Hasil tersebut cukup menggambarkan perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 90 Jakarta. Selain itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 90 Jakarta karena mendapat rekomendasi dari teman yang pernah praktek mengajar, karena beberapa kali siswa/siswi di sekolah tersebut melakukan tindakan *cyberbullying*, seperti mengejek temannya dengan mencela bentuk tubuh, menyindir dengan kata-kata yang kurang sopan melalui media sosial *facebook*. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru BK, umumnya siswa/siswi sering menggunakan media sosial untuk, meng-*update* status, berkomentar negatif pada status dan foto yang diunggah oleh teman.

Cyberbullying merupakan salah satu resiko adanya media sosial dan penggunaan internet. Kekerasan yang biasanya terjadi melalui kontak fisik dan psikis, kini dilakukan di dunia maya yang pelakunya tidak melihat secara langsung korban dari tindakannya. Seperti yang

dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pengguna internet sebagiannya adalah remaja yang berusia 10-19 tahun dan beberapa korban *cyberbullying* adalah remaja. Hal ini tidak menutup kemungkinan jika penggunaan internet oleh para remaja digunakan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*, karena jika dilihat dari perkembangannya, pada usia tersebut remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri dan bersamaan dengan peningkatan emosional yang dimiliki oleh remaja. Selain itu, beberapa penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan adanya *cyberbullying* di kalangan remaja dan jika dilihat berdasarkan gender, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut perbedaan *cyberbullying* dikalangan siswa laki-laki dan perempuan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat di latar belakang, ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adakah perilaku *cyberbullying* di SMP Negeri 90 Jakarta?

2. Adakah perbedaan bentuk dan frekuensi *cyberbullying* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 90 Jakarta?
3. Bagaimana perbedaan bentuk dan frekuensi *cyberbullying* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 90 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada bentuk dan frekuensi *cyberbullying* pada siswa laki-laki dan perempuan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan yang akan diajukan pada penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan bentuk dan frekuensi *cyberbullying* antara siswa laki-laki dan perempuan?”

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang cara dan penyebab mengenai *cyberbullying* di SMP Negeri 90 Jakarta.

2. Secara Praktis

a. Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri 90 Jakarta

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam menyusun program untuk menangani masalah *cyberbullying* di sekolah.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai acuan guru BK dalam memberikan bimbingan dalam usaha preventif ataupun penanganan perilaku *cyberbullying* di sekolah.

c. Peserta Didik

Sebagai sumber informasi mengenai perilaku *cyberbullying* agar dapat diwaspadai dan dicegah.

d. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP-UNJ

Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai perbedaan *cyberbullying* antara siswa laki-laki dan perempuan